

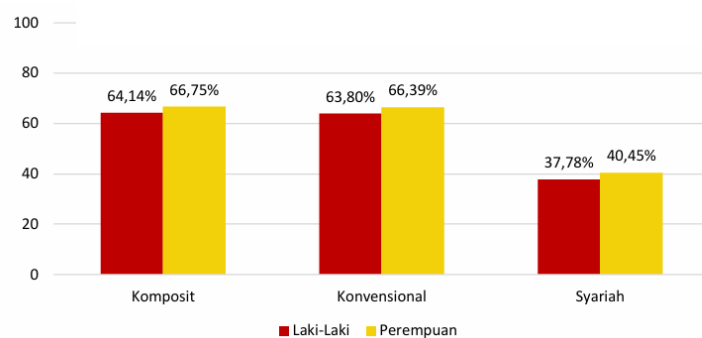
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran perempuan dalam lembaga keuangan mikro syariah semakin menjadi perhatian di berbagai negara, terutama dalam konteks pengembangan ekonomi (Rashid *et al.*, 2018) dan pemberdayaan perempuan (Aljihad & Wibowo, 2021). Perempuan berperan penting dalam penyediaan kredit mikro dan menunjukkan kolektibilitas tinggi, mendorong pertumbuhan keuangan mikro di Indonesia (Pratiwi, 2020). Keuangan mikro berpotensi memberdayakan perempuan dengan memberikan kemandirian, harga diri, kepercayaan diri, dan kemampuan mengambil keputusan melalui interaksi sosial (Herath *et al.*, 2015). Penelitian Dermawan *et al.*, (2020); Kurniasari, (2021) menunjukkan bahwa lembaga keuangan syariah memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan inklusi keuangan di Indonesia. Secara fundamental, peran perempuan yang berpartisipasi dalam lembaga keuangan mikro syariah dapat meningkatkan literasi dan inklusi keuangan yang berdampak pada kesejahteraan ekonomi mereka.

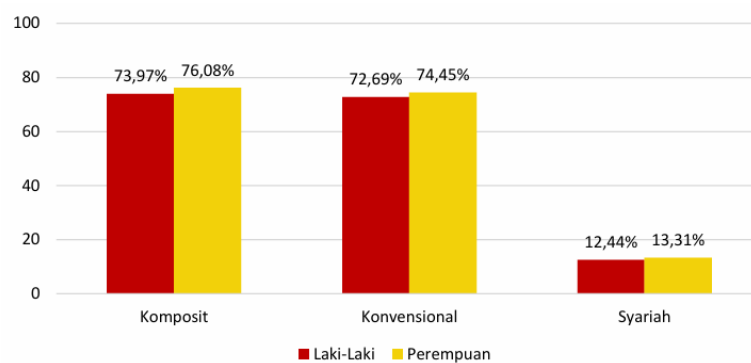
Gambar 1.1 Indeks Literasi Keuangan Menurut Gender



Sumber: OJK (2024)

Pada gambar 1.1 secara komposit indeks literasi keuangan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yaitu masing-masing sebesar 66,75% dan 64,14%. Pola yang sama terlihat pada indeks literasi konvensional, di mana indeks untuk kelompok perempuan adalah sebesar 66,39% sedangkan laki-laki sebesar 63,80%. Adapun untuk indeks literasi syariah, indeks kelompok perempuan sebesar 40,45% sedangkan laki-laki sebesar 37,78%. Data menunjukkan bahwa perempuan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap keuangan dibandingkan laki-laki, baik secara komposit, konvensional, maupun syariah.

Gambar 1.2 Indeks Inklusi Keuangan Menurut Gender



Sumber: OJK (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa indeks inklusi keuangan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Indeks inklusi komposit perempuan dan laki-laki masing-masing sebesar 76,08% dan 73,97% sedangkan indeks inklusi konvensionalnya masing-masing sebesar 74,45% dan 72,69%. Adapun untuk indeks inklusi syariah, nilainya relatif

lebih rendah, di mana indeks untuk perempuan dan laki-laki masing-masing sebesar 13,31% dan 12,44%.

Ketika beralih fokus pada keuangan syariah, meskipun perempuan tetap unggul dibandingkan laki-laki, tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah bagi kedua gender, termasuk perempuan, berada pada angka yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan kategori komposit atau konvensional. Sebagai contoh, indeks inklusi keuangan syariah perempuan hanya mencapai 13,31%, jauh tertinggal dari inklusi konvensional (74,45%) atau komposit (76,08%). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan krusial: Mengapa, meskipun perempuan menunjukkan kapasitas yang lebih baik dalam literasi dan inklusi keuangan secara umum, penetrasi mereka ke dalam ekosistem keuangan syariah masih sangat terbatas? Kesenjangan ini menjadi semakin menonjol mengingat tujuan besar pemberdayaan perempuan dan inklusi keuangan yang terus didorong oleh pemerintah dan berbagai pihak. Jika perempuan sudah memiliki fondasi literasi dan akses yang lebih kuat, mengapa sektor syariah belum mampu menarik partisipasi mereka secara lebih masif? Apakah ada hambatan spesifik dalam produk, layanan, atau persepsi terkait keuangan syariah yang belum teridentifikasi? Atau justru ada potensi besar yang belum tergali dalam mengoptimalkan peran perempuan untuk mendorong pertumbuhan keuangan syariah?

Para ahli mencatat bahwa pembiayaan mikro telah meningkatkan kualitas hidup perempuan, akses terhadap layanan kesehatan, pencapaian pendidikan, dan kemandirian finansial perempuan (Okesina, 2021; Adnan & Kumar, 2021). Pemberdayaan ekonomi perempuan mendorong

perubahan signifikan untuk kesetaraan gender, memberikan manfaat luas bagi perempuan, anak-anak, dan rumah tangga (Adera & Abdisa, 2023; Hendriks, 2019). Pemberdayaan perempuan secara ekonomi sangat diperlukan sebagai sarana untuk menegakkan hak-hak mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang lebih luas (Sadiq *et al.*, 2023).

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk mengetahui keuangan secara umum, di mana pengetahuan tersebut mencakup tabungan, investasi, utang, dan lainnya (Arianti, 2022). Literasi keuangan sangat krusial dalam proses pengambilan keputusan keuangan, memengaruhi perilaku individu terhadap anggaran, pembiayaan rumah tangga, serta perencanaan pensiun (Rasool & Ullah, 2020). Penelitian Lestari (2019) mengindikasikan bahwa dari setiap peningkatan literasi keuangan syariah berdampak pada keputusan nasabah dalam menggunakan produk keuangan syariah. Terdapat hubungan antara inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang memiliki korelasi positif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai negara berkembang (Gul *et al.*, 2019; Raza *et al.*, 2019) dan ketika tidak didorong oleh literasi keuangan yang mapan, maka itu memiliki korelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi (Nkwede, 2015). Selain itu, inklusi keuangan juga dipengaruhi secara positif oleh keuangan syariah tetapi tidak signifikan (Mustafa *et al.*, 2018).

Keuangan mikro dan literasi keuangan cenderung menekankan pada gambaran yang lebih besar bagaimana literasi keuangan meningkatkan akses ke layanan keuangan mikro (Lindahl & Mokvist, 2020). Akses keuangan perempuan terbatas dalam banyak hal karena

kurangnya literasi keuangan (Salman & Nowacka, 2020). Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap hubungan antara keuangan mikro dan pemberdayaan perempuan (Nawaz, 2015) dan inklusi keuangan (Dahrani *et al.*, 2022). Lembaga keuangan mikro syariah berpengaruh signifikan terhadap perempuan (Terminanto, 2024) dan memberdayakan perempuan, meningkatkan kesetaraan gender, dan meningkatkan mereka dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan serta pengambilan keputusan (Al-shami *et al.*, 2017).

Inklusi keuangan merupakan usaha untuk mengatasi kendala harga dan non-harga yang menghalangi masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan (Hidayat *et al.*, 2018). Selain itu, menurut (Bank Indonesia, 2016), inklusi keuangan mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan stabilitas sistem keuangan, membantu program pengentasan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan.

Minimnya penelitian khusus yang mencakup lembaga keuangan syariah, literasi keuangan dan inklusi keuangan serta pemberdayaan perempuan menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur yang ada. Meskipun banyak studi telah mengidentifikasi dampak positif lembaga keuangan mikro terhadap ekonomi (Rashid *et al.*, 2018; Gul *et al.*, 2019; Raza *et al.*, 2019) dan kehidupan sosial, kajian yang mengintegrasikan aspek-aspek peran perempuan, inklusi keuangan dan literasi keuangan dalam konteks keuangan syariah masih terbatas. Penelitian yang ada kurang memperhatikan interaksi antara keempat elemen tersebut, sehingga tidak memberikan gambaran utuh tentang bagaimana lembaga

keuangan syariah dapat berkontribusi pada pemberdayaan perempuan pada peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan.

Keberadaan literasi keuangan sebagai faktor kunci yang mempengaruhi inklusi keuangan dan pemberdayaan perempuan juga belum dieksplorasi mendalam dalam konteks lembaga keuangan syariah. Pemahaman yang kurang komprehensif tentang hubungan ini, diperlukan strategi pengembangan yang dirancang untuk meningkatkan inklusi keuangan perempuan dan memperkuat posisi mereka dalam kesejahteraan ekonomi. Hal ini menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami pengalaman dan tantangan perempuan dalam mengakses layanan keuangan syariah, serta bagaimana literasi keuangan dapat menjadi alat pemberdayaan yang lebih efektif.

Penelitian ini berfokus pada *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Syariah Wanita Islam sebagai lembaga keuangan mikro yang fokus terhadap pemberdayaan perempuan yang berlokasi di Purbalingga, Jawa Tengah. BMT Syariah Wanita Islam berperan penting dalam menyediakan akses keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, sekaligus mendukung inisiatif pemberdayaan ekonomi bagi perempuan, terutama di komunitas yang kurang terlayani.

Salah satu program yang dijalankan oleh BMT Syariah Wanita Islam adalah pengelolaan dana bergulir yang bersumber dari Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB). Lembaga ini berada di bawah naungan Kementerian Koperasi dan UKM yang bertugas mengelola dana bergulir untuk pembiayaan koperasi, dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Program ini dirancang untuk memberikan imbal hasil yang

murah dan terjangkau, sehingga memungkinkan perempuan mendapatkan modal usaha tanpa terbebani oleh bunga tinggi. BMT Syariah Wanita Islam mengajukan pembiayaan kepada LPDB dengan memenuhi beberapa syarat diantaranya adalah mengisi formulis permohonan, salinan akta pendirian, salinan laporan hasil rapat anggota tahunan, salinan laporan keuangan unit usaha dan masih banyak lagi (Kemenkop, 2022). Pengajuan dilakukan hanya sekali dengan jangka waktu yang disepakati, jika jangka waktu habis maka akan diperpanjang dengan pengajuan Kembali. Melalui program ini, perempuan diberdayakan untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kemandirian finansial dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Penerima manfaat dari program ini disalurkan kepada sebagian pedagang wanita yang berada di Pasar Hartono, karena pedagang di pasar Hartono 80% adalah wanita (Dinkominfo, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran perempuan dalam lembaga keuangan mikro syariah. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan praktisi dalam merancang program yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam sektor mikrofinansial.

Penelitian ini disusun untuk memberikan pemahaman mengenai peran perempuan dalam lembaga keuangan mikro syariah. Bagian-bagian dari penelitian ini disusun sebagai berikut: Bab 2 menjelaskan terkait tinjauan literatur yang ada; Bab 3 menguraikan metode dan desain

penelitian; Bab 4 menyajikan hasil penelitian; Bab 5 menyajikan kesimpulan, termasuk saran dan keterbatasan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, banyak hal yang ingin digali oleh peneliti, namun untuk terfokus pada suatu masalah maka pertanyaan peneliti adalah:

1. Bagaimana peran BMT Syariah Wanita Islam dalam meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan bagi perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah peneliti, maka tujuan peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui peran BMT Syariah Wanita Islam dalam meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan bagi perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. **Manfaat Teoretis:** Penelitian ini secara teoretis memperkaya pemahaman mengenai bagaimana teori pemberdayaan berkontribusi pada peningkatan kontrol diri, serta pengaruh sosial dan partisipasi komunitas. Dengan berfokus pada individu dan komunitas, studi ini menyoroti bagaimana proses pemberdayaan memungkinkan individu memperoleh kendali lebih besar atas keputusan dan tindakan yang memengaruhi hidup mereka, sekaligus menguatkan kapasitas mereka dalam memecahkan masalah sosial. Sejalan dengan gagasan bahwa pemberdayaan harus datang dari dalam, penelitian ini menegaskan kembali bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses multi-level dan kontekstual yang memperkaya literatur dengan menunjukkan pentingnya

kemampuan individu dan kelompok untuk memperoleh pengaruh nyata dalam kehidupan sosial mereka.

- b. **Manfaat Empiris:** Penelitian ini dapat memberikan data dan informasi empiris yang mendalam mengenai peran perempuan dalam lembaga keuangan mikro syariah, khususnya di BMT SWI. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran nyata terhadap peran lembaga keuangan mikro syariah terhadap peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan bagi perempuan..
- c. **Manfaat Praktis:** Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi BMT Syariah Wanita Islam dalam meningkatkan layanan dan peran perempuan dalam sektor mikrofinansial. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan program dan layanan pemberdayaan perempuan.